

Widyaiswara Moderat di Era Milenial

Hanafi Pelu ^{a,1,*}, Risna ^{b,2}

^a Balai Diklat Keagamaan Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 105, Makassar, 90221

^b Madrasah Aliyah Negeri Pangkep, Jl. Talaka, Kec. Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 90653

¹ silawanehanafi@gmail.com*; ² lrisnamanpangkep@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Widyaiswara merupakan jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar dan/atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan sikap Moderat Widyaiswara di Era Milenial. Sedangkan metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Sikap moderat yang dimiliki oleh Widyaiswara di era milenial telah mencerminkan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan adaptif dalam proses pendidikan dan pelatihan sehingga para generasi milenial, baik yang mengikuti Pelatihan maupun dalam pergaulan sehari-hari lingkungan masyarakat dapat menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan. Sehingga tupoksi seorang widyaiswara, yang merupakan seorang pengajar atau instruktur di lembaga pendidikan dan pelatihan, sikap moderat dapat mencakup beberapa aspek, yaitu: a) Memiliki sikap Keterbukaan dengan bersedia untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang serta kebutuhan individu dari berbagai latar belakang. Hal ini memungkinkan dialog yang terbuka dan konstruktif, serta mempromosikan pengalaman belajar yang berarti bagi semua peserta; b) Miliki sikap sadar akan Isu-isu Kontemporer, yaitu berusaha untuk memahami dan mengakomodasi isu-isu yang relevan dengan era milenial, seperti keberagaman, inklusivitas, keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, serta kesadaran lingkungan. Hal ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih relevan dan memotivasi bagi peserta; c) Memiliki sikap sebagai Pemimpin, menjadi teladan dalam perilaku dan sikap yang diinginkan, termasuk sikap terbuka, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan. Ini dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi sikap yang sama dalam kehidupan mereka sehari-hari; dan, d) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren saat ini. Ini bisa berarti mengintegrasikan teknologi informasi dan alat-alat digital dalam pembelajaran, serta mengikuti perkembangan terkini dalam bidang yang diajarkan.

Widyaiswara is a functional position given to civil servants with the task of educating, teaching, and training fully in government agencies' education and training units. This article aims to explain the moderate attitude of Widyaiswara in the Millennial Era. The method in this research is a qualitative research method. In addition, this research uses a descriptive type of research. The results showed that; The moderate attitude possessed by Widyaiswara in the millennial era has reflected an open, inclusive, and adaptive approach to the education and training process so that the millennial generation, both those who take part in training and their daily relationships in the community can show tolerance, mutual respect and respect for differences. So that the duties and functions of a widyaiswara, who is a teacher or instructor at an education and training institution, a moderate attitude can include several aspects, namely: a) Having an attitude of openness by being willing to listen to and understand the viewpoints and needs of individuals from various backgrounds. This allows for open and constructive dialogue, and promotes a meaningful learning experience for all participants; b) Be aware of Contemporary Issues, i.e. strive to understand and accommodate issues relevant to the millennial era, such as diversity, inclusiveness, work-life balance, and environmental awareness. This allows for more relevant and motivating material delivery for participants; c) Have a Leader attitude, modeling desirable behaviors and attitudes, including being open, inclusive, and tolerant of differences. This can inspire learners to adopt similar attitudes in their daily lives; and, d) Having the ability to adapt teaching materials and methods according to technological developments and current trends. This could mean integrating information technology and digital tools in learning, as well as keeping up to date with the latest developments in the field being taught.



Kata Kunci: Widyaiswara, Moderat, Era Milenial

Keywords: Keyword_ Widyaiswara, Moderat, Millennial Era

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat, tanpa batasan waktu dan letak geografis. Dampaknya semakin terbuka dan tersebar sebagai informasi secara global. Pengaruhnya pun sangat luas dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan tak terkecuali dalam pendidikan.

Pendidikan sebagai sarana membangun sumber daya manusia dalam suatu negara, diharapkan melalui pendidikan peserta didik nantinya dapat mengelola permasalahan kehidupan dan masalah yang mengakar di masyarakat dengan terjun di dalam masyarakat dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

Untuk menjadi seorang Widyaiswara harus memenuhi beberapa persyaratan seperti diatur didalam Permenpan Nomor 22 Tahun 2014 yang harus kita maknai sebagai standar kompetensi bagi seorang Widyaiswara yang berkecimpung dalam dunia kediklatan agar dapat lebih profesional dalam bekerja sesuai dengan spesialisasinya. Tuntutan kompetensi memiliki standar tertentu sangat dibutuhkan bagi seorang Widyaiswara, yang ditunjukkan dengan kemampuan berinovasi untuk pengembangan kapasitas diri. Profesionalisme menuntut Widyaiswara untuk selalu mengembangkan wawasan, meningkatkan potensi dirinya seiring dengan perubahan lingkungan strategis yang dihadapi. Berbagai macam potensi diri yang dapat dikembangkan, antara lain kemampuan meningkatkan kualitas karya ilmiah adalah sebagai salah satu kewajiban yang harus dipenuhi dalam pengembangan profesi bagi Widyaiswara. Selain itu, dalam rangka untuk kenaikan pangkat Widyaiswara juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi angka kredit pada bidang pengembangan profesi yang terdiri atas pembuatan karya tulis ilmiah dalam bidang spesialisasinya dan lingkup kediklatan.

Memperhatikan hal tersebut di atas sangatlah beralasan kalau seorang Widyaiswara harus memiliki keterampilan menulis karya tulis ilmiah, namun secara faktual masih banyak widyaiswara yang masih kesulitan mengumpulkan angka kredit dari aspek pengembangan profesi dari menyusun karya tulis ilmiah, (Harls Evan R Siahaan, 2018).

Moderasi Islam, Muslim moderat, dan Islam moderat merupakan istilah yang sangat kontekstual karena wilayah dan konteks yang berbeda memberikan makna yang berbeda pula. Namun, kosakata-kosakata khusus ini dibuat oleh media dan akademisi dengan latar belakang revolusi Iran pada tahun 1979 untuk menggambarkan Muslim, Islam, dan Islamis serta hubungan mereka dengan Barat. Dalam konteks ini, para ahli menemukan “Moderasi” sebagai kosakata yang cocok untuk menghadapi situasi yang baru saja muncul. Sejak saat itu, “moderasi” menjadi kata kunci bagi para jurnalis, cendekiawan, pembuat kebijakan, dan juga politisi. Sebagai contoh, Geneive Abdo, seorang jurnalis Amerika yang berasal dari Timur Tengah, menciptakan istilah “Islamis moderat” (sebagai lawan dari “Islamis garis keras”), (Hanafi Pelu, Murni Mahmud, Syahril Nur&Kisman Salija, 2022).

Istilah “Milenial” mengacu pada generasi yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, yang saat ini berusia antara 24 dan 39 tahun. Generasi ini dicirikan dengan kecerdasan digital yang tinggi, kecintaan terhadap kolaborasi melalui media sosial dan internet, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi modern. Mereka sering dilihat sebagai jembatan antara cara hidup tradisional dan modern, karena telah mengalami era konvensional dan era digital.

Generasi merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi karena adanya perbedaan usia atau tahun kelahiran dari sekelompok individu dengan kelompok lainnya. Menurut (Lukman Irwan, Abd. Rasyid&Ilham Jaya, 2021), generasi terjadi akibat fenomena sosial yang memiliki beberapa kesamaan, seperti umur, pola pengalaman, dan pola pemikiran. Sehingga, individu akan digolongkan menjadi generasi sama jika memiliki persamaan di tahun kelahiran dengan kurun waktu 20 tahun, (Andriyani,

Isnanita Noviya, 2018). Untuk itu, (Strauss & Howe, 2000), membuat teori perbedaan generasi berdasarkan pada persamaan kurun waktu tahun lahir yang meliputi generasi lost, generasi government issue, generasi silent, generasi boom, generasi X, dan generasi milenial.

Dengan demikian, sebagai Widyaiswara harus memiliki kompetensi dan kemampuan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, sehingga memiliki sikap moderat dalam memahami dan mendiagnosa persoalan-persoalan yang sedang berkembang sesuai dengan Era Milenial sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada artikel ini adalah; *Bagaimana sikap Moderat Widyaiswara di Era Milenial?* Sedangkan tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan sikap Moderat Widyaiswara di Era Milenial.

Keberagaman agama, suku, ras, budaya dan antar golongan pada suatu bangsa adalah pemberian Tuhan yang patut disyukuri dan perlu dirawat secara kontinyu. Keberagaman bagi suatu bangsa ibarat pisau bermata dua yang jika dirawat akan menciptakan harmonisasi, demikian sebaliknya jika tidak dirawat, maka dapat menjadi bumerang.

Moderasi merupakan cara pandang atau sikap setiap individu, baik itu terhadap benda, orang, lingkungan maupun masyarakat.

Penerapan Moderasi harus di explore kepada semua kalangan masyarakat, baik itu dilingkungan tempat tinggal, lingkungan kantor, maupun lingkungan pergaulan, khususnya para generasi Milenial. Ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme adalah keprihatinan nyata yang dihadapi oleh Agama-agama besar di dunia. Bagi komunitas agama manapun, ekstremisme adalah masalah karena secara internal merusak ajaran agama dan menghasilkan citra iman yang negatif. Ekstremisme sering dianggap sebagai salah satu bahaya paling parah bagi kemanusiaan di lingkungan masyarakat. Evolusi global masalah ini ditandai dengan pertumbuhan kejahatan ekstremis dan berbagai manifestasinya, (A. S. Borissova, Z. V. Kurguzenkova, V. D. Nikishin, 2017); (Hanafi Pelu&Nurwafia Nur, 2022).

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Dengan demikian moderasi merupakan sebuah pernyataan sikap dari seseorang terhadap suatu pilihan atau tindakan yang akan dilakukannya. Moderasi secara sederhana dimaknai sebagai jalan tengah yang dipilih seseorang dalam bersikap atau bertindak terhadap dua peristiwa yang berlawanan atau berbeda, (Ridwan dan Hanafi Pelu, 2021).

Moderasi merupakan ajaran pokok tentang pemahaman keagamaan yang relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek baik agama, adat istiadat, suku, maupun bangsa itu sendiri, (Dawing, 2017).

Menurut, (Siti Almaratus Sholikhah, 2020), dengan penerapan moderasi yang dilakukan pada lingkup generasi Milenial. Tujuan agar bisa menghilangkan problematika yang sering terjadi konflik antar pemuda, generasi dan pelajar yang ditimbulkan dengan permasalahan yang sepele dan akhirnya bisa saling ejek dan saling menjatuhkan satu sama lain. Seperti halnya yang peneliti amati pada SMP PGRI, tingginya tingkat emosional siswa yang ingin lebih dikenal atau sering mencuri perhatian agar diakui keberadaannya dengan cara – cara yang menurut mereka sendiri paling benar. Membaca masih terdapat konflik yang terjadi penulis bertujuan menghilangkan konflik – konflik yang masih sering terjadi terkait dengan moderasi keberagaman yang terjadi disekolah/Madrasah. Agar terdidiknya siswa dalam hidup berdampingan dengan perbedaan keagamaan.

Oleh karena itu, perlunya proses penyampaian pentingnya Moderasi bagi Generasi Milenial, sehingga dalam keseharian, baik itu dilingkungan keluarga, lingkungan Sekolah/Madrasah, maupun pergaulan antar sesama teman, mereka mampu memiliki dan menunjukkan sikap toleransi, kebersamaan dan anti kekerasan, sehingga dapat menciptakan pergaulan yang baik.

Widyaiswara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar dan/atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah. Sedangkan (Karyana, 2016) menjelaskan bahwa Widyaiswara berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata Vidya yang berarti ilmu pengetahuan, kata Ish yang berarti memiliki, dan kata Vara berarti terpilih. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2014 mendefinisikan

widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah. Sehingga secara sederhana Widyaiswara dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan terpilih yang memiliki tugas mengajar dan atau melatih PNS di lingkungan pemerintahan.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 5 Tahun 2008 menjelaskan bahwa standar kompetensi widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.22 Tahun 2014 menegaskan bahwa seorang Widyaiswara harus memiliki kompetensi atau kemampuan pendidikan, pelaksanaan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat, dan pengembangan profesi sebagai unsur utama dan unsur penunjang, (Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik, 2006).

Kompetensi Widyaiswara menurut (Adinata, 2015), digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas atau peran. Adapun indikator kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi yang dimaksud disini adalah tentang kemampuan atau upaya yang dilakukan dari Widyaiswara itu sendiri dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan PERMENPAN No. 14 tahun 2009.

Era Milenial mengacu pada periode dalam sejarah yang didominasi oleh generasi milenial, yaitu mereka yang lahir sekitar antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an. Ini adalah kelompok demografis yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya yang signifikan.

Secara umum, era milenial sering kali dikaitkan dengan perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan internet. Generasi ini sering kali dianggap sebagai yang paling terkoneksi secara digital, memiliki sikap yang inklusif terhadap keragaman, dan lebih berorientasi pada keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Mereka juga sering kali disebut sebagai generasi yang peka terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan kesejahteraan.

Era milenial telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya populer, pasar kerja, pola konsumsi, dan dinamika sosial. Perubahan-perubahan ini terus berlanjut seiring dengan generasi milenial semakin mendominasi kehidupan profesional, politik, dan budaya.

Era milenial, juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Langgas, adalah suatu era generasi yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Mereka adalah generasi yang lahir setelah Generasi X dan sebelum Generasi Z. Karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial meliputi peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, serta teknologi digital. Mereka juga dikenal dengan tingkat imigrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lainnya, serta memiliki potensi besar untuk bisnis. Perilaku milenial di Indonesia, misalnya, menunjukkan mereka sangat kecanduan internet, memiliki loyalitas rendah, dan lebih memilih transaksi non-tunai. Mereka juga memiliki kemampuan multi-tasking dan senang berwisata. Selain itu, generasi milenial di Indonesia memiliki perilaku yang peduli dan responsif terhadap masalah sosial, serta tidak mementingkan kepemilikan barang jika masih dapat mengakses hal yang dibutuhkan.

Menurut (N, Ainayah, 2017), generasi Y atau yang disebut sebagai ggenerasi millennial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an. Generasi ini juga nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terkoneksi dengan teman-temannya. Sedangkan pendapat dari (R. Prasetyanti dan S. Prasetyo, 2017), generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan.

Generasi millennial ini sangat menaruh harapan yang tinggi serta mencari makna kerja terhadap pekerjaan yang mereka lakukan (H. Ali&L. Purwandi, 2017). Generasi ini rata-rata akan berganti pekerjaan sampai dua puluh kali semasa hidup mereka, dibandingkan dengan para tradisionalis yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun. Millennial tidak setia kepada perusahaan,

sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi millennial akan tetap tinggal diperusahaan saat mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri.

Sedangkan pendapat berbeda dari (Achmad W R Willya, Marcellino P. Vincentius dkk., 2019), generasi millennial selalu ingin menghubungi atasan mereka termasuk lewat email dan pesan. Generasi ini juga cenderung bersikap spontan, interaktif dan juga ingin didengar, oleh karena itu gaya kepemimpinan yang efektif adalah kolaboratif, tidak hirarkis, dan transparan. Transparansi sangat penting untuk membangun dan membina hubungan antara pihak manajemen dengan karyawan saat ini.

Generasi millennial ialah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millennial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millennial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti dari jati diri terhadap pekerjaan yang dilakoni.

Selain itu, terdapat beberapa karakteristik generasi Y yang disampaikan oleh (Hasanuddin Ali dan ilik Purwandi, 2017), yaitu:

- a. Mempunyai keinginan untuk memimpin, dan sangat memperhatikan profesionalisme;
- b. Dapat melakukan beberapa hal, selalu mencari tantangan kreatif dan memandang kolega sebagai sumber yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka membutuhkan tantangan untuk mencegah kebosanan;
- c. Mereka membutuhkan keseimbangan dan fleksibilitas dalam berkerja, serta work-life balance; dan,
- d. Millennial tidak segan untuk meninggalkan pekerjaan mereka bila hal itu tidak membuatnya bahagia.

Sikap Moderat Widyaiswara di Era Milenial, yaitu Sikap Moderat Kaum Intelektual di Era Milenial. Dalam konteks ini, “intelektual” merujuk pada individu yang berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, dan terlibat dalam pemikiran dan analisis yang kritis.

Di era milenial, kaum intelektual diharapkan untuk mempertahankan sikap moderat terhadap berbagai isu dan tantangan. Artinya, mereka harus berpikiran terbuka, toleran, dan menghormati perspektif dan pendapat yang berbeda. Mereka harus mampu menyeimbangkan kemampuan berpikir kritis dengan empati dan kasih sayang serta menghindari pandangan yang ekstrem atau radikal.

Selain itu, para intelektual di era milenial harus mudah beradaptasi dan fleksibel, mengingat pesatnya perubahan teknologi dan sosial. Mereka harus mampu menavigasi kompleksitas dunia digital dengan tetap mempertahankan rasa etika dan tanggung jawab yang kuat.

Singkatnya, sikap moderat intelektual di era milenial ditandai dengan keterbukaan pikiran, toleransi, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab etis.

Sikap moderat Widyaiswara di era milenial sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial. Widyaiswara, sebagai pendidik dan pengajar, memiliki peran strategis dalam membantu generasi milenial mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi era yang dinamis dan berubah. Dalam konteks ini, sikap moderat Widyaiswara berarti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi dan kemajuan teknologi.

Widyaiswara yang moderat di era milenial juga harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi dan nilai-nilai yang relevan dengan generasi milenial yang sangat aktif dalam penggunaan teknologi digital. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menggunakan media sosial dan teknologi lainnya untuk meningkatkan akses informasi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Selain itu, sikap moderat Widyaiswara di era milenial juga berarti memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan keagamaan dan sosial yang dihadapi oleh generasi milenial. Mereka harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan nilai-nilai dan budaya yang terjadi di masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam sintesis, sikap moderat Widyaiswara di era milenial sangat penting untuk membantu generasi milenial mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi era yang dinamis dan berubah. Mereka harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan

teknologi dan budaya, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi dan kemajuan teknologi.

2. Metodologi

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur darilangkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis data untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau situasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kalimat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif hanya mencakup fenomena, gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Gagasan dari (Widi Novianto, 2016), deskriptif berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau ciri-ciri suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu pada suatu saat tertentu, atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain yang terjadi dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini;

- a. Observasi merupakan cara untuk pengumpulan data dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi juga proses seleksi, pengubahan, pencatatan, dan pengklasifikasian serangkaian tindakan dan situasi yang berkenaan dengan organisasi berdasarkan tujuan-tujuan empiris, (Suharsimi Arikunto, 2017);
- b. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan mencatat jawaban dari responden berdasarkan prosedur yang telah dirancang sebelumnya, (S. Suryabrata, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan Sikap moderat widyaiswara di era milenial. Di era milenial, mempertahankan sikap moderat sebagai seorang intelektual dapat menjadi tantangan tersendiri karena berbagai faktor. Salah satu tantangan utama adalah laju perubahan teknologi yang cepat dan munculnya media sosial, yang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan pandangan ekstremis. Hal ini dapat menyulitkan para intelektual untuk mempertahankan perspektif yang seimbang dan mendorong pemikiran kritis.

Tantangan lainnya adalah meningkatnya polarisasi masyarakat, yang dapat menyulitkan para intelektual untuk mempertahankan sikap moderat dan mempromosikan dialog dan pemahaman. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam konteks agama, di mana pandangan ekstremis dapat mengarah pada intoleransi dan kekerasan.

Selain itu, era milenial ditandai dengan fokus pada individualisme dan konsumerisme, yang dapat menyulitkan para intelektual untuk mempromosikan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan, di mana terdapat penekanan yang semakin besar pada pengujian standar dan kompetisi, daripada kolaborasi dan pemikiran kritis.

Selain itu, Beberapa kendala yang dihadapi oleh Widyaiswara dalam menghadapi era milenial, sebagai berikut;

- a. Widyaiswara memiliki keterbatasan kemampuan pengembangan diri dapat menyebabkan kegagalan dalam mengajar dan memberikan pendidikan yang relevan;
- b. Widyaiswara memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kegagalan dalam mengajar;
- c. Widyaiswara memiliki keterbatasan kemampuan teknologi dapat menjadi hambatan dalam mengajar dan memberikan pendidikan yang relevan;
- d. Widyaiswara memiliki keterbatasan kemampuan manajemen waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam mengajar dan memberikan pendidikan yang relevan;

Pembahasan

Sebagai Widyaiswara yang memiliki intelektual untuk mempertahankan komitmen yang kuat terhadap pemikiran kritis, tanggung jawab etika, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga harus

mempromosikan kolaborasi dan kerja sama, dan mencari peluang untuk terlibat dalam dialog dan mempromosikan pemahaman di berbagai perspektif dan komunitas.

Menurut (Peraturan Pemerintah, 2023) tentang Moderasi Beragama, maka terdapat tiga (3) indikator yang harus diperhatikan, antara lain;

1. Menyebarluaskan Moderasi Beragama di semua Instansi/ Lembaga? Kementerian;
2. Melaporkan Keberhasilan Moderasi Beragama kepada Pemerintah;
3. Mem-Publikasi-kan Moderasi Beragama diberbagai media, baik media online maupun media offline.

Secara keseluruhan, mempertahankan sikap moderat sebagai seorang intelektual di era milenial membutuhkan komitmen yang kuat terhadap pemikiran kritis, tanggung jawab etika, dan tanggung jawab sosial, serta kesediaan untuk terlibat dalam dialog dan mempromosikan pemahaman di berbagai perspektif dan komunitas

Untuk mengatasi tantangan yang berkaitan dengan mempertahankan sikap moderat sebagai Widyaiswara di era milenial, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a. Widyaiswara memberikan bimbingan kepada untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan perspektif yang seimbang dan menghindari terpengaruh oleh pandangan ekstremis;
- b. Widyaiswara memberikan generasi milenial untuk terlibat dalam pembelajaran dan penelitian interdisipliner. Hal ini dapat membantu mereka mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang isu-isu yang kompleks;
- c. Widyaiswara memberikan Dorong dialog dan diskusi terbuka dalam lingkungan akademis. Hal ini dapat membantu generasi milenial mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan belajar untuk terlibat dengan perspektif yang berbeda dengan cara yang saling menghormati dan konstruktif;
- d. Widyaiswara mendorong para akademisi untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang dan perspektif. Hal ini dapat membantu generasi milenial untuk mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang isu-isu yang kompleks dan mengembangkan perspektif yang lebih inklusif;
- e. Widyaiswara memberikan semangat kepada para generasi milenial untuk terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat dan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini dapat membantu mereka tetap relevan dan beradaptasi dengan keadaan yang terus berubah;

Senada dengan penjelasan di atas, menurut (Hanafi Pelu dan Murni Mahmud, 2021), Guru moderat harus menerapkan metode yang mengharuskan guru untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral di samping materi utama. Internalisasi nilai-nilai Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Setiap guru moderat diharuskan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Islam, sehingga guru bahasa Inggris tidak hanya mengajarkan tentang bahasa Inggris tetapi juga tentang nilai-nilai Islam. Guru bahasa Inggris akan secara langsung memberikan nilai Islam ketika guru atau siswa mendiskusikan sebuah teks yang mengandung nilai moral. Guru juga memberikan contoh dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW. Nilai yang diberikan oleh guru diharapkan dapat dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa guru masih menghadapi masalah dalam melakukan internalisasi karena mereka harus menyampaikan nilai Islam sambil mengajar bahasa Inggris. Nilai-nilai Islam tidak hanya ditujukan untuk menguasai konten keislaman tetapi sebenarnya untuk membangun karakter siswa yang baik.

Makna dari kutipan di atas, bahwa; Widyaiswara juga disebut sebagai seorang guru, dimana Widyaiswara merupakan PNS/ASN yang memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai tenaga pengajar, pembimbing, pelatihan dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, sebagai Widyaisawara harus menunjukkan sikap moderat kepada Generasi Milenial agar dapat ditiru dan diprakterkkan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Selain itu, Widyaiswara memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi terkait dengan sikap moderat widyaiswara di era milenial, antara lain:

- a. Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada widyaiswara dan mendorong mereka untuk menerapkan pendekatan ini dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam

lingkungan pembelajaran. Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik dan menghasilkan solusi yang lebih efektif;

- b. Memberikan ruang untuk dialog dan diskusi terbuka tentang isu-isu kontemporer, nilai-nilai, dan preferensi yang relevan bagi generasi milenial. Ini dapat membantu dalam membangun pemahaman saling dan memperkuat hubungan antara widyaiswara dan peserta;
- c. Menggunakan berbagai macam model pembelajaran berbasis tim yang mendorong kerja sama, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dan mempromosikan hubungan yang lebih positif antara widyaiswara dan peserta;
- d. Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada widyaiswara dalam hal penggunaan teknologi, keterampilan komunikasi antar-generasi, manajemen kelas yang inklusif, dan kesadaran akan isu-isu kontemporer. Ini dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi;
- e. Melakukan evaluasi dan mendapatkan umpan balik secara berkelanjutan dari peserta didik dan rekan kerja untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengukur efektivitas langkah-langkah yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, widyaiswara dapat secara efektif mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan sikap moderat di era milenial, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan mendukung bagi semua peserta.

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa, dengan Sikap moderat yang dimiliki oleh Widyaiswara di era milenial telah mencerminkan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan adaptif dalam proses pendidikan dan pelatihan sehingga para generasi milenial, baik yang mengikuti Pelatihan maupun dalam pergaulan sehari-hari lingkungan masyarakat dapat menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan. Sehingga tupoksi seorang widyaiswara, yang merupakan seorang pengajar atau instruktur di lembaga pendidikan dan pelatihan, sikap moderat dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Memiliki sikap Keterbukaan dengan bersedia untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang serta kebutuhan individu dari berbagai latar belakang. Hal ini memungkinkan dialog yang terbuka dan konstruktif, serta mempromosikan pengalaman belajar yang berarti bagi semua peserta;
- b. Miliki sikap sadar akan Isu-isu Kontemporer, yaitu berusaha untuk memahami dan mengakomodasi isu-isu yang relevan dengan era milenial, seperti keberagaman, inklusivitas, keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, serta kesadaran lingkungan. Hal ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih relevan dan memotivasi bagi peserta;
- c. Memiliki sikap sebagai Pemimpin, menjadi teladan dalam perilaku dan sikap yang diinginkan, termasuk sikap terbuka, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan. Ini dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi sikap yang sama dalam kehidupan mereka sehari-hari;
- d. Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren saat ini. Ini bisa berarti mengintegrasikan teknologi informasi dan alat-alat digital dalam pembelajaran, serta mengikuti perkembangan terkini dalam bidang yang diajarkan.

Dengan demikian, dalam konteks era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang cepat, sikap moderat widyaiswara sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan relevan bagi semua peserta.

4.2. Saran

Sikap moderat Widyaiswara di era milenial sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial. Widyaiswara, sebagai pendidik dan pengajar, memiliki peran strategis dalam membantu generasi milenial mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi era yang dinamis dan berubah. Dalam konteks ini, sikap moderat Widyaiswara berarti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi dan kemajuan teknologi.

Widyaiswara yang moderat di era milenial juga harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi dan nilai-nilai yang relevan dengan generasi milenial yang sangat aktif dalam penggunaan teknologi digital. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menggunakan media sosial dan teknologi lainnya untuk meningkatkan akses informasi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan banya terima kasih kepada teman-teman Widyaiswara yang telah bersedia untuk memberikan informasi, kepada bapak/ibu Panitia PITNAS WIDYAIWARA dan, reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukkan dan sarannya, serta segenap Panitia PITNAS WIDYAIWARA atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini.

Daftar Referensi

- A. S. Borissova, Z. V. Kurguzenkova, V. D. Nikishin. (2017). Translation of religious and extremist texts: forensic-linguistic expert examination. *Russian Journal of Linguistics*, vol. 22, no.2, 448-473.
- Achmad W R Willya, Marcellino P. Vincentius dkk,. (2019). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 2, Desember, 75.
- Adinata. (2015). *Indikasi dan Kompetensi Widyaiswara dalam Menyukseskan Penyelenggaraan Pembelajaran Diklat Teknis Pertanian di Unit Pelaksana Teknis (Upt) Pelatihan Pertanian*. Bandung: Balai Besar Pelatihan Pertanian.
- Andriyani, Isnanita Noviyya. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juli, 125-128.
- Dawing. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225–255.
- H. Ali&L. Purwandi. (2017). *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Volume 04, No. 2, April, 174.
- Hanafi Pelu dan Murni Mahmud. (2021). The Creativity of Moderat Teachers in Teaching on Pandemic Covid-19 at Madrasah. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, 1039.
- Hanafi Pelu&Nurwafia Nur. (2022). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah. *Educandum: Volume 8 Nomor 2 November*, 243.

- Hanafi Pelu, Murni Mahmud, Syahril Nur&Kisman Salija. (2022). Moderate Teacher pasca Pandemic Covid-19 at Madrasah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) volume 3 Nomor 2, Agustus*, 88-95.
- Harls Evan R Siahaan. (2018). Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1, no. 2*, 138–152.
- Hasanuddin Ali dan ilik Purwandi. (2017). *Millenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karyana. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Widyaiswara Pasca Permenpan Nomor 14 Tahun 2009*. Jakarta: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Lukman Irwan, Abd. Rasyid&Ilham Jaya. (2021). Peningkatan Kesadaran Politik Pada Generasi Muda di Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 2. No. 2. September*, 77.
- N, Ainiyah. (2017). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 2 (1)*, 65-77.
- Peraturan Pemerintah. (2023). *Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2023 tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Peraturan Pemerintah.
- R. Prasetyanti dan S. Prasetyo. (2017). Generasi Millennial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA"45 Jakarta, Vol. 3, No. 1*, 44-52.
- Ridwan dan Hanafi Pelu. (2021). *Kreativitas Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Di Madrasah*. Sidoarjo, Surabaya-Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti Almaratus Sholikah. (2020). Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro Evaluasi. *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 863.
- Strauss & Howe. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage.
- Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik. (2006). *Metode Penelitian Ilmiah Kediklatan, Modul Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Madya*. Jakarta: LAN RI.
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.